



Analisis Kasus Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali dalam Pemberitaan CNN Indonesia: Tinjauan Permasalahan Literasi Bahasa Indonesia

A Case Analysis of Low Reading Ability Among Junior High School Students in Buleleng Regency, Bali, as Reported by CNN Indonesia: An Indonesian Language Literacy Perspective

**Ahnas Dahlia¹, Fitri Khoirunnisaa Butar Butar², Nora Laini³, Yulia Mahrani⁴,
Yulastri Silaen⁵, Herning Puspitarini⁶**

Universitas Negeri Medan

Email: ahnasdahlia91@gmail.com¹, fitrikhoirunnisaabutar@gmail.com², noralaini02@gmail.com³,
yuliamahrani27@gmail.com⁴, yulastrisilaen@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received : 01-06-2026

Revised : 03-06-2026

Accepted : 05-06-2026

Published : 07-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of low reading ability among junior high school students in Buleleng Regency, Bali, as reported by CNN Indonesia, identify the factors underlying the problem, and examine efforts to improve students' reading skills and Indonesian language literacy. The study employed a qualitative method with a case analysis approach through library research. Data were obtained from CNN Indonesia news reports discussing the low reading ability of junior high school students in Buleleng Regency, as well as relevant literature sources, including scientific journals, and supporting documents. The findings indicate that students' low reading ability is influenced by several factors, including low reading interest, limited literacy culture within schools and families, lack of attractive reading materials, and the impact of digital technology use that reduces reading intensity. These conditions contribute to students' difficulties in comprehending written information and developing literacy skills. Efforts to address this issue include strengthening school literacy programs, increasing family involvement in fostering reading habits, providing diverse and engaging reading materials, and utilizing technology in educational ways to support literacy development. Therefore, improving literacy requires collaboration among schools, families, and communities to create an environment that supports the development of students' reading abilities.

Keywords: *Indonesian language literacy, reading ability, junior high school students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali sebagaimana diberitakan oleh CNN Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, serta mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan literasi Bahasa Indonesia pada siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kasus melalui studi literatur (library research). Data diperoleh dari pemberitaan CNN Indonesia yang mengangkat kasus rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng serta berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya minat baca, keterbatasan budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga, kurangnya pemanfaatan bahan bacaan yang menarik, serta pengaruh penggunaan teknologi digital yang mengurangi intensitas membaca. Kondisi tersebut berdampak pada



rendahnya kemampuan memahami informasi tertulis dan keterampilan literasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi penguatan program literasi sekolah, peningkatan peran keluarga dalam membiasakan kegiatan membaca, penyediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif untuk mendukung budaya literasi. Dengan demikian, peningkatan literasi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa.

Kata Kunci: Literasi Bahasa Indonesia, Kemampuan Membaca, Siswa SMP

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam pengembangan literasi Bahasa Indonesia. Namun, hingga saat ini rendahnya kemampuan membaca masih menjadi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia. Fenomena tersebut terlihat dalam pemberitaan CNN Indonesia (2025) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 363 siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali, mengalami kesulitan membaca bahkan sebagian di antaranya belum mampu membaca dengan lancar. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius karena kemampuan membaca seharusnya telah dikuasai peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Dalam pemberitaan tersebut dijelaskan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pendidikan dasar yang belum optimal, kompetensi guru yang masih rendah, serta perubahan kebijakan dan kurikulum yang dinilai memengaruhi efektivitas pembelajaran. Akibatnya, peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga permasalahan literasi dasar terus berlanjut dan berdampak pada proses pembelajaran mereka (CNN Indonesia, 2025).

Permasalahan literasi membaca juga menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Sari dan Setiawan (2023) menjelaskan bahwa literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan membaca teks, tetapi juga mencakup kemampuan menemukan informasi, memahami isi bacaan, serta mengevaluasi dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari suatu teks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas literasi peserta didik. Selain itu, Fatimah dkk. (2024) menemukan bahwa program literasi sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa SMP. Namun, pelaksanaan program literasi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas perpustakaan, kurangnya dukungan guru, keterbatasan waktu, serta belum optimalnya pengawasan dan evaluasi program literasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan permasalahan yang kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu peserta didik, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar, pelaksanaan program literasi, serta dukungan berbagai pihak dalam proses pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang diberitakan oleh CNN Indonesia (2025) dan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian khusus. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji kasus rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali, dari perspektif literasi



Bahasa Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Tahapan Perkembangan Membaca yang dikemukakan oleh Jeanne S. Chall. Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan membaca berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, serta kegagalan dalam penguasaan kemampuan membaca pada tahap awal akan berdampak pada tahap perkembangan berikutnya. Teori tersebut relevan digunakan untuk menganalisis kasus di Kabupaten Buleleng karena rendahnya kemampuan membaca siswa SMP diduga berkaitan dengan belum optimalnya penguasaan keterampilan membaca sejak jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mengkaji berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan literasi Bahasa Indonesia pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali dalam pemberitaan CNN Indonesia dengan tinjauan permasalahan literasi Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, yaitu tayangan berita CNN Indonesia yang diunggah melalui platform YouTube, serta berbagai publikasi yang relevan dengan literasi membaca dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan literasi Bahasa Indonesia.

Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan literasi membaca yang masih terjadi di Indonesia. Berdasarkan pemberitaan CNN Indonesia berjudul “Ratusan Siswa SMP di Bali Tidak Bisa Baca Tulis”, ditemukan adanya siswa SMP di Kabupaten Buleleng yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga berkaitan dengan minat baca, lingkungan belajar, pendampingan keluarga, ketersediaan bahan bacaan, serta pelaksanaan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca sekaligus mengidentifikasi berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi dan kemampuan membaca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Rendahnya Kemampuan Membaca Siswa

Rendahnya kemampuan membaca siswa masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Fenomena ini terlihat dari ditemukannya ratusan siswa SMP di Bali yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik, padahal keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang seharusnya telah dikuasai sejak jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran literasi dasar belum berjalan secara optimal dan masih terdapat kesenjangan dalam pencapaian kompetensi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dalam



video CNN Indonesia, salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca siswa adalah kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar yang masih belum memadai. Selama enam tahun menempuh pendidikan dasar, siswa seharusnya memperoleh pembelajaran membaca secara tuntas. Namun, kenyataannya masih terdapat siswa yang naik ke jenjang SMP bahkan SMA tanpa memiliki kemampuan membaca yang baik. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran dasar yang kemudian terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kompetensi guru yang masih rendah serta tingginya beban administrasi yang harus dikerjakan guru turut memengaruhi kualitas pembelajaran literasi di sekolah.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Boli dan Leon (2024) yang menjelaskan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa budaya literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Budaya literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Oleh karena itu, rendahnya budaya membaca yang terjadi di kalangan siswa dapat berdampak pada rendahnya kemampuan memahami informasi dan mengembangkan pola pikir kritis. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Data yang dikutip dalam jurnal menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi yang memprihatinkan dalam tingkat literasi dunia. Rendahnya budaya membaca ini menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa, termasuk kemampuan memahami bacaan dan menganalisis informasi secara mendalam.

Temuan dalam video juga diperkuat oleh penelitian Fatimah dkk. (2024) mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berada dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata hanya 67,1, masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi tidak hanya terjadi di Bali, tetapi juga ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia. Rendahnya kemampuan membaca berkaitan erat dengan rendahnya minat baca siswa. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Hasanah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa karakter gemar membaca merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan untuk menunjang kemajuan bangsa. Pembiasaan membaca secara terus-menerus dapat membentuk karakter positif dan membantu siswa memahami berbagai sumber pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan maupun media digital. Selain faktor sekolah, rendahnya kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang belum terbentuk dalam diri siswa. Hasanah dkk. (2023) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kebiasaan seseorang dalam menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat dan informasi. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan membaca secara rutin agar kemampuan membaca dan pemahamannya terus berkembang.

Dengan demikian, fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, kompetensi guru, budaya literasi yang belum berkembang secara optimal, minat baca yang rendah, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung kegiatan membaca. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, pemanfaatan perpustakaan sekolah, penyediaan sumber bacaan yang memadai, serta penguatan budaya literasi sejak pendidikan dasar merupakan langkah penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius



melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan budaya literasi di sekolah, penyediaan bahan bacaan yang menarik, serta pembiasaan membaca sejak dini agar kemampuan literasi siswa meningkat dan mampu mendukung terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca

Rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan permasalahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek pendidikan, guru, lingkungan keluarga, maupun budaya literasi yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdullah A. Ubaid Matraji dari video CNN Indonesia salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca adalah rendahnya kualitas pendidikan dasar. Menurutnya, kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang seharusnya telah dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di sekolah dasar. Namun, masih ditemukannya siswa SMP yang belum mampu membaca menunjukkan bahwa proses pembelajaran literasi di tingkat dasar belum berjalan secara optimal sehingga masalah tersebut terbawa hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tahmidaten dan Krismanto (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca sering kali hanya difokuskan pada kemampuan membaca permulaan, sedangkan kemampuan membaca pemahaman belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, siswa mampu membaca secara teknis tetapi mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam.

Selain itu, kualitas dan kompetensi guru juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan membaca siswa. Dalam wawancara, Abdullah A. Ubaid Matraji menjelaskan bahwa kompetensi guru yang masih rendah menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pembelajaran literasi di sekolah. Guru yang kurang memiliki kemampuan pedagogis yang baik akan mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Ananda dan Efendi (2024) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat membaca siswa. Guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa kurang tertarik terhadap aktivitas membaca. Senada dengan itu, Lasomba dkk. (2024) menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat serta kurang optimalnya bimbingan membaca menjadi faktor eksternal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca.

Faktor psikologis juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ananda dan Efendi (2024) yang menyebutkan bahwa rendahnya minat membaca menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berlatih membaca sehingga kemampuan literasinya tidak berkembang secara optimal. Selain faktor psikologis, kondisi sosial ekonomi dan lingkungan keluarga juga memengaruhi kemampuan membaca siswa. Lasomba dkk. (2024) menjelaskan bahwa latar belakang sosial dan ekonomi keluarga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan membaca. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi sederhana atau keluarga yang tidak utuh sehingga dukungan belajar yang diterima menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan belajar dan literasi.



Perkembangan teknologi dan penggunaan gadget juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan membaca siswa. Dalam wawancara, Abdullah A. Ubaid Matraji mengungkapkan bahwa banyak siswa yang belum lancar membaca tetapi sangat aktif menggunakan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian siswa lebih banyak tertuju pada aktivitas digital dibandingkan kegiatan membaca. Hasil penelitian Zahrah dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang dominan untuk hiburan membuat siswa lebih terbiasa mengonsumsi informasi yang singkat dan visual sehingga mengalami kesulitan ketika harus membaca teks yang panjang dan kompleks. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan permasalahan yang kompleks karena dipengaruhi oleh faktor pendidikan dasar, kompetensi guru, faktor psikologis, kondisi sosial ekonomi keluarga, budaya literasi yang rendah, perkembangan teknologi, serta berbagai persoalan dalam sistem pendidikan yang masih memerlukan perbaikan secara menyeluruh.

Upaya Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia

Kemampuan membaca merupakan bagian penting dari literasi Bahasa Indonesia yang mendukung proses belajar dan perkembangan intelektual siswa. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh informasi, memahami berbagai jenis teks, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali perlu menjadi perhatian bersama melalui berbagai upaya yang berkelanjutan. Peningkatan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan budaya membaca yang positif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkuat budaya literasi di sekolah. Dalam pemberitaan CNN Indonesia, Abdullah A. Ubaid Matraji menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa berkaitan dengan lemahnya penguasaan literasi dasar yang seharusnya telah dikuasai sejak sekolah dasar. Menurutnya, kemampuan literasi, numerasi, sains, dan karakter merupakan kemampuan dasar yang harus diperkuat dalam pendidikan Indonesia. Sejalan dengan itu, Fatimah dan Hidayati (2023) menjelaskan bahwa budaya literasi dapat dikembangkan melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa membaca, memahami informasi, dan meningkatkan keterampilan literasinya. Dengan budaya literasi yang konsisten, kemampuan membaca siswa diharapkan dapat meningkat secara bertahap.

Selain itu, kualitas pembelajaran membaca juga perlu ditingkatkan agar siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami isi bacaan dengan baik. Pemberitaan CNN Indonesia menunjukkan bahwa sebagian siswa SMP di Kabupaten Buleleng masih mengalami kesulitan memahami materi bacaan. Menanggapi hal tersebut, Abdullah A. Ubaid Matraji menegaskan bahwa siswa seharusnya tidak naik kelas sebelum kemampuan dasarnya benar-benar dikuasai. Nuraeni dkk. (2024) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses memahami dan membangun makna dari teks. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang melatih siswa menemukan ide pokok, menafsirkan isi teks, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat agar kemampuan membaca pemahaman dapat berkembang secara optimal.

Upaya lainnya adalah membiasakan kegiatan membaca melalui program literasi yang dilakukan secara rutin di sekolah. Rendahnya kemampuan membaca siswa menunjukkan bahwa budaya membaca belum menjadi kebiasaan sehari-hari. Karena itu, peningkatan literasi tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu didukung oleh berbagai kegiatan literasi.



Megantara dan Abdul Wachid BS. (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan membaca merupakan bagian penting dari Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi dan menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan seperti membaca sebelum pelajaran dimulai, penyediaan pojok baca, dan penyediaan bahan bacaan yang menarik dapat meningkatkan minat baca siswa. Dengan demikian, peningkatan literasi perlu dilakukan melalui penguatan budaya literasi, peningkatan pembelajaran membaca, dan pembiasaan membaca secara berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa berkembang lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap fenomena rendahnya kemampuan membaca siswa SMP di Kabupaten Buleleng, Bali sebagaimana diberitakan oleh CNN Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kondisi tersebut mencerminkan masih lemahnya literasi Bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang ditandai oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti rendahnya minat baca, kualitas pendidikan dasar yang belum optimal, kompetensi guru, keterbatasan lingkungan keluarga dalam mendukung literasi, minimnya budaya literasi di sekolah, serta pengaruh penggunaan teknologi digital yang cenderung mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan membaca perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan program literasi sekolah, peningkatan kualitas pembelajaran membaca, pembiasaan kegiatan membaca sejak dini, penyediaan bahan bacaan yang menarik dan beragam, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan literasi Bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan dan mendukung terciptanya sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, K., & Efendi, Y. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Pada Siswa Kelas VIII. 1 SMP Dharma Karya UT. SEMNASFIP.
- Boli, P. K., & Leon, T. (2024). Pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Santa Angela Atambua tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2), 239-245.
- Fatimah, I., & Hidayati, D. (2023). Program Literasi Digital sebagai Upaya Mengembangkan Budaya Literasi di SMP. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3535-3547.
- Fatimah, S. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Kota Jambi (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Fatimah, U., Aditya, F., Manullang, J. M., & Rachman, F. (2024). Evaluasi Efektivitas Program Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa SMP. *Jurnal basicedu*, 8(4), 2831-2838.
- Hasanah, U. (2023). Analisis Karakter Gemar Membaca Terhadap Kemampuan Literasi Digital Siswa Smp. Tugas_Akhir (Artikel) Semantik: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Lasomba, R., Antung, A. A. S., Lamusu, D., Gani, I., & Zakaria, U. (2024). Optimalisasi Kemampuan Membaca Siswa SMP Muhammadiyah Kwandang: Analisis Faktor dan Solusi Efektif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(2), 87-94.



- Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383-390.
- NURAENI, I., ARLY, A., & RISVIRENOL, R. (2024). KEEFEKTIFAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VIII TINGKAT SMP. *JURNAL BAHASA DAN SASTRA Учредители: Universitas Negeri Padang*, 12(2), 175.
- Sari, D. A. K., & Setiawan, E. P. (2023). Literasi baca siswa Indonesia menurut jenis kelamin, growth mindset, dan jenjang pendidikan: Survei PISA. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-16.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Zahrah, A., Nurharisha, S., Sofyan, M. F., & Rismawati. (2026). Faktor sosial penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa (Tinjauan sosiologi pendidikan di UPT SMP Negeri 2 Mappakasunggu). *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 131–142. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1465>